

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan berkomunikasi mengingat tanpa komunikasi, manusia akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari harinya. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses pemindahan pesan dari komunikator kepada penerima/komunikan secara langsung dalam rangka mengubah atau memengaruhi perilakunya. Oleh sebab itu, penting bagi manusia untuk memahami apa dan bagaimana komunikasi itu berjalan agar tidak terjadi miskonsepsi yang dalam KBBI memiliki arti salah penerimaan atau salah penanggapan dari suatu komunikasi.

Komunikasi memungkinkan manusia membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang mereka hadapi. Dengan komunikasi, manusia mempelajari dan menerapkan cara-cara untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan sosial (Deddy Mulyana, 2014). Disisi lain, para cendekiawan abad modern seperti Carl Hovland yang sejak tahun 1940-an menaruh minat besar pada perkembangan komunikasi menyadari betapa pentingnya komunikasi ditingkatkan dari hanya sekedar pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*) (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Dari kedua

definisi yang disampaikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, dan pesan-pesan secara verbal maupun non verbal dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan media.

Stand up comedy merupakan salah satu dari beberapa kegiatan komunikasi yang dikemas dengan balutan hiburan, di mana komika (sebutan untuk seorang *stand up comedy-an*) sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan / khalayak, melalui media (televisi, media sosial, dan media digital lainnya) dan menimbulkan efek yaitu tawa dari khalayak (Walgunadi & Rahmawati, 2021). Secara definisional, *stand up comedy* adalah konten yang menampilkan isu-isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. Materi yang disampaikan dalam *stand up comedy* secara umum sangat beragam yaitu mengandung pesan, kritik, dan saran yang dikemas dalam bentuk humor dan dapat memberikan stimulus kepada penonton sehingga mendapat respon tertawa (Santoso, 2019). Dengan demikian, *stand up comedy* merupakan monolog yang diungkapkan dengan maksud untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi atau digunakan untuk menyindir.

Stand up comedy mulai muncul dan berkembang di Eropa dan Amerika Serikat sekitar tahun 1970-1980. Pada tahun 1979 di Inggris terbentuk sebuah kelompok *stand up comedy* dengan gaya Amerika yang didirikan oleh Peter Rosengard. Kelompok ini menjadi pelopor terkait dengan bermunculan kelompok-kelompok *stand up comedy* diberbagai penjuru dunia (Krissandi & Setiawan, 2018). Seiring dengan berjalannya waktu, *stand up comedy* telah menyebar di seluruh

dunia salah satunya di Indonesia. *Stand up comedy* muncul di Indonesia sekitar tahun 1992 yang dipopulerkan oleh dua tokoh yaitu Roman Papan dan Harry de Frates (Papan, 2012:9).

Di Indonesia, *stand up comedy* secara monolog mulai berkembang dan bertambah banyak peminatnya hingga diadakan kompetisi *stand up comedy* seperti *stand up comedy* Indonesia (SUCI) di Kompas TV. Beberapa tahun setelah hadirnya SUCI, muncul lagi beberapa program yang bertemakan *stand up comedy* untuk menjawab tingginya permintaan yang masuk. Program-program seperti Stand Up Comedy Indonesia (SUCA), SUPER, dan Stand Up Battle Indonesia melahirkan komika-komika yang semakin dikenal masyarakat. Contohnya adalah Bintang Emon, Aci Resti, Nopek Novian, dan masih banyak lagi (Kompas.com, 2022). Para komika ini biasanya memberikan beragam cerita humor, lelucon pendekatan kritik-kritik berupa sindiran terhadap sesuatu hal yang sifatnya cenderung umum dengan berbagai macam sajian gerakan dan gaya (Kurniati, 2019). Dari beberapa kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *stand up comedy* bisa dijadikan media untuk menyampaikan kritik sosial.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial. Kritik sosial memiliki makna suatu tanggapan terhadap sesuatu yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai yang ada di masyarakat (masalah sosial), bisa berupa kritikan, masukan, sanggahan, sindiran ataupun penilaian (Sugwardana, 2014). Materi atau konten lawakan dalam setiap komik disajikan dengan berbagai gaya dan model dalam menyampaikan opininya yang berbentuk lawakan. Kebanyakan

lebih menyentuh kepada pencerdasan dan ajakan perubahan atau perbaikan secara moral terhadap kondisi terkini yang ada di sekitar, seperti kritik sosial. Salah satu komika yang menyita perhatian ialah Bintang Emon yang dikenal sebagai sosok komika yang kerap mengeluarkan kritikan pedas terhadap fenomena yang terjadi, terutama berkaitan dengan kebijakan politik.

Sebelum viral terkait kritiknya terhadap pejabat pemerintah khususnya pada ketua umum PSSI. Komika Bintang Emon pernah menyampaikan materi *stand up* miliknya tentang mengkritik hukuman penyiraman Novel Baswedan yang hanya mendapatkan hukuman 1 tahun penjara, Bintang Emon pun sempat viral pada pertengahan tahun 2020 hingga menjadi *trending topic* di twitter untuk beberapa waktu karena diserang oleh buzzer yang menyebut bahwa Bintang Emon adalah pengguna narkoba. Kemudian, beberapa waktu lalu bulan juni 2022, Bintang Emon kembali menjadi *trending topic* di twitter usai tampil dalam konten Somasi yang ditayangkan di channel Youtube Deddy Corbuzier (Rantung, 2022).

Perlu diketahui bahwa akibat sering di somasi, Deddy Corbuzier akhirnya membuat program yang diberi nama ‘Somasi’ atau singkatan dari *Stand On Mice take it easy*. Saat ini kanal Youtube Deddy Corbuzier memiliki 19,2 juta *subscriber* (Musthofa, 2021). Hal tersebut tentu memiliki *impact* yang sangat luas dari berbagai kalangan yang dapat menarik audiens Youtube (Sembiring, 2022). Dalam “Somasi” para komika yang tampil dikenal kerap membawakan mataeri-materi yang dianggap “tepi jurang”. Dengan demikian, keberadaan program acara ini membawa pengaruh terhadap pemikiran khalayak, karena tema yang dibicarakan berhubungan dengan sosial, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Selain itu, dapat diketahui bahwa menyampaikan keresahan melalui *stand up comedy* bukan perkara yang mudah karena bisa saja materi yang dibawakan menyinggung beberapa orang atau kelompok yang dapat menimbulkan konflik. Komika harus memikirkan penggunaan kata yang tepat dan memastikan materi yang dibawakan tidak merendahkan pihak lain sehingga tidak ada pihak yang tersinggung.

Pertimbangan peneliti menentukan komika Bintang Emon ialah penyampaian materi *stand up* dengan menggunakan gaya bahasa sarkasme namun juga mengandung kritikan di dalamnya. Gaya bahasa sarkasme biasa dipakai untuk menghina orang lain sebagai bahan komedinya. *Stand up comedy* menuntut kecerdasan, penggunaan sarkasme atau penggunaan bahasa kasar dalam komedi tidak bisa ditinggalkan (Ulfareski, 2021). Dalam *stand up comedy* Bintang Emon, penggunaan sarkasme untuk mengkritik orang lain tidak bisa ditinggalkan. Penggunaan sarkasme tidak membuat orang yang dikritik marah ataupun tersinggung, bahkan membuat orang tersebut tertawa juga.

Adapun materi yang dibawakan oleh Bintang Emon dalam episode Somasi di kanal Youtube Deddy Corbuzier ialah memberikan kritik sosial terhadap pejabat pemerintah diantaranya mengenai pemilihan Ketua Umum PSSI dari kalangan mantan anggota kepolisian, kemudian pemerintah yang anti kritik terhadap masyarakat yang kemudian dikaitkan dengan kebijakan minyak goreng, sumpah jabatan pejabat menggunakan Al-Qur'an hingga kapabilitas anggota legislatif dari kalangan selebritas. Hal tersebut dianggap mewakili keresahan yang sedang terjadi di tengah masyarakat.

Gambar 1.1. Penampilan Bintang Emon pada Kanal Youtube Deddy Corbuzier



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=JWTWip4sOUE>

(diakses pada 6 Agustus 2022)

Dari uraian fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kritik sosial yang disampaikan dengan balutan komedi oleh Bintang Emon melalui acara Somasi di channel Youtube Deddy Corbuzier. Peneliti akan menganalisis dengan model analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Wacana kritis oleh Teun Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Teun Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Inti analisis Teun Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis (Muffidah et al., 2021).

Dalam dimensi teks yang pertama, yang diteliti adalah struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu.

Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Teun Van Dijk (Eriyanto, 2011:225). Hal tersebut disebabkan karena model yang dikembangkan Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana kritis sehingga bisa diaplikasikan secara praktis pada wacana kritis dalam materi *stand up* Bintang Emon di program Somasi channel Youtube Deddy Corbuzier.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan mengangkat judul “**Kritik Sosial Pada Pemerintah (Anlisis Wacana Kritis Bintang Emon Di Kanal Youtube Deddy Corbuzier Episode Somasi)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian yang diambil ini adalah “Bagaimana analisis kritik sosial dalam *stand up comedy* Bintang Emon pada kanal Youtube Deddy Corbuzier Episode Somasi?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap kritik sosial dalam *stand up comedy* oleh Bintang Emon pada kanal Youtube Deddy Corbuzier Episode Somasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah dampak dari pencapaian tujuan penelitian, yang mana apabila tujuan penelitian telah tercapai dan rumusan masalah dapat dipecahkan, maka suatu penelitian memiliki manfaat akademis dan praktis.

1.4.1. Manfaat Akademis/Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya, diharapkan juga penelitian mampu memberikan pengetahuan lebih dalam pada bidang ilmu komunikasi, terutama untuk komunikasi publik mengingat topik yang diteliti menggunakan metode wacana kritis melalui *stand up comedy*. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan metode analisis wacana kritis Teun Van Dijk .

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi serta mampu memberikan masukan kepada pemerintah dan masyarakat mengenai kritik sosial kepada persoalan publik. Disisi lain, juga diharapkan *stand up comedy* dapat menjadi sarana menyampaikan kritikan tanpa melukai dan menyinggung pihak lain.